

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana melalui proses belajar mengajar untuk mengembangkan potensi siswa dengan tujuan agar siswa memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kekuatan spiritual maupun keterampilan yang diperlukan siswa dalam bermasyarakat. Dengan adanya tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan aktivitas nyata untuk mewujudkannya yaitu pengajaran. Pendidikan dan pengajaran merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan tanpa pengajaran tidaklah akan berhasil. Dalam membentuk siswa yang memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kekuatan spiritual, juga keterampilan diperlukan bimbingan maupun pengarahan untuk mewujudkan itu semua melalui pengajaran.

Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Dalam kurikulum 2013, terutama dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dan sebagainya, sedangkan materi yang ditambahkan adalah mata pelajaran matematika. Materi dalam matematika disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan dalam negeri dengan pendidikan luar

negeri. Pada kurikulum 2013 siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran. Pada semua mata pelajaran siswa dituntut menemukan sebuah masalah lalu menemukan pemecahan masalah tersebut dengan bimbingan guru.

Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari oleh semua siswa dari tingkat PAUD hingga tingkat perguruan tinggi. Matematika adalah salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi pendidikan dan kehidupan. Pentingnya belajar matematika yang diberikan di sekolah bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar bisa menghadapi perubahan kehidupan dan dunia yang selalu berkembang dan syarat perubahan, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, dan kritis. Juga untuk mempersiapkan siswa agar dapat bermatematika dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Penekanan tujuan umum pembelajaran matematika disekolah adalah penataan nalar, pembentukann sikap siswa dan keterampilan dalam penerapan ilmu matematika.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah mengembangkan hasil belajar pada materi perbandingan. Perbandingan adalah membandingkan dua nilai atau lebih dari suatu besaran yang sejenis dan dinyatakan dengan cara yang sederhana. Pentingnya mempelajari materi untuk mengetahui suatu perbandingan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dapat disajikan dalam bentuk faktor gambar berskala, perbandingan dan pecahan, pembagian yang proporsional dan perbandingan seharga.

Materi perbandingan sering dianggap peserta didik adalah materi yang sederhana karena materi perbandingan itu hanya membandingkan dua objek atau lebih. Pentingnya mempelajari materi tersebut dikarenakan untuk mengetahui

suatu objek yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam bentuk faktor gambar berskala, perbandingan dan pecahan, pembagian yang proporsional, perbandingan seharga yang dapat dipelajari dalam matematika. Namun kenyataannya banyak peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hasil belajar pada materi perbandingan. Hal ini mengakibatkan hasil belajar peserta didik masih rendah. Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman PPL di MTs Negeri 02 Lampung Utara pada tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat nilai mid semester siswa kelas VII semester genap di MTs Negeri 02 Lampung Utara seperti pada Tabel 1 berikut.

TABEL 1
DATA PERSENTASE MID SEMESTER MATERI PERBANDINGAN SISWA
KELAS VII
MTs N 02 LAMPUNG UTARA TAHUN
PELAJARAN 2017/2018

No	Kelas	Interval (orang)		Jumlah Siswa
		< 70	≥ 70	
1	VII 1	35	5	40
2	VII 2	33	7	40
3	VII 3	36	4	40
4	VII 4	34	6	40
5	VII 5	31	9	40
	Jumlah	169	31	200
	Persentase	84,50%	15,50%	100%

Sumber: Guru Matematika kelas VII MTs Negeri 02 Lampung Utara

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa persentase nilai peserta didik kelas VII MTs Negeri 02 Lampung Utara belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), seharusnya peserta didik memiliki kemampuan hasil belajar diatas KKM. KKM yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 70. Dari Tabel 1 peserta didik yang

memenuhi standar ketuntasan adalah 15,50%, sedangkan yang belum memenuhi standar ketuntasan sebanyak 84,50% siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil mid semester matematika materi perbandingan peserta didik kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Lampung Utara berarti pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan belum menghasilkan hasil belajar yang baik dan proses pembelajaran belum dapat dikatakan berhasil.

Selama ini proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh guru, yaitu sebatas menyampaikan informasi dengan ceramah, memberikan contoh soal, dan penyelesaiannya, kemudian memberikan latihan yang dikerjakan di kelas maupun sebagai tugas di rumah. Kegiatan belajar dan mengajar didominasi oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru matematika dalam merencanakan dan menciptakan suasana yang membuat pembelajaran lebih bermakna, sehingga, dalam proses pembelajaran guru harus memilih strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Karena objek kajian matematika bersifat abstrak, maka dalam proses pembelajarannya, matematika harus dapat disajikan lebih menarik dan disesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang digemari siswa. salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, siswa dapat saling berdiskusi dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuannya untuk mencari

solusi dalam memecahkan masalah matematika. Beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran diantaranya *Student Teams-Achivement Divisions (STAD)*, *Problem Posing*, *The Power of Two*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Numbered Head Together (NHT)*, Resitasi, Tematik, *Unit Teaching* dan sebagainya.

Model pembelajaran *problem posing* merupakan salah satu model pembelajaran *active learning*. Dalam model pembelajaran *problem posing* (mengajukan soal), siswa diminta untuk mengajukan soal. Jenis soal yang diajukan siswa adalah soal yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Pengetahuan siswa dengan model pembelajaran ini akan dikembangkan dari sederhana menjadi kompleks. Siswa akan belajar sesuai dengan tingkat berfikir masing-masing, siswa belajar sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Salah satu tipe dari model pembelajaran *Problem Posing* adalah model pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing*, yaitu seorang siswa memodifikasi tujuan atau kondisi soal yang sudah diselesaikan untuk membuat soal baru yang sejenis.

Berdasarkan uraian di atas, akan dilakukan penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Tipe *Post Solution Posing* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Perbandingan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. apakah kemampuan pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh kemampuan berpikir siswa?
2. apakah kemampuan pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan?
3. apakah dengan model pembelajaran *Problem Posing* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa?
4. apakah dengan model pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa?
5. adakah pengaruh model pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika materi Perbandingan MTs 2 Lampung Utara kelas VII tahun pelajaran 2018/2019?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan mengingat keterbatasan waktu, tempat dan kemampuan yang dimiliki, maka penelitian ini hanya dibatasi pada butir ke 5 identifikasi masalah yaitu, pengaruh model pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika materi perbandingan MTs 2 Lampung Utara kelas VII tahun pelajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “adakah pengaruh model pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika materi perbandingan MTs 2 Lampung Utara kelas VII tahun pelajaran 2018/2019?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika materi perbandingan MTs Negeri 2 Lampung Utara kelas VII tahun pelajaran 2018/2019.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. secara teoritis
 1. sebagai wawasan untuk mengembangkan penelitian-penelitian menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing*.
 2. memberikan gambaran yang jelas kepada guru tentang model pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing*.

b. secara praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran:

1. bagi guru sebagai bahan masukan bahwa model pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing* dapat digunakan sebagai alternatif pelaksanaan proses pembelajaran matematika.
2. bagi siswa sebagai proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.
3. bagi peneliti lainnya, disarankan meneliti pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, dan terhadap jenjang pendidikan yang lain atau terhadap pokok bahasan yang lain.